

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, *juvenile delinquency* kian mengerikan di tengah masyarakat, padahal seorang remaja merupakan bibit pemegang kunci keberhasilan suatu negara di masa depan. Di Indonesia sendiri, pada tahun 2002 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah *delinquency* anak sebanyak 103.115 kasus, namun seperti peristiwa gunung es diduga angka *delinquency* dan permasalahan sosial lainnya sebenarnya berjumlah 10 kali lipat (nn, 2007, Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir, para. 2-3). Sesuai dengan data yang terekam di Polwiltabes Surabaya sejak Januari-November 2007 tercatat 95 anak yang terlibat kejahatan mulai dari perkara narkoba, perampokan, pencurian, pemerasan, penipuan, penggelapan dan pemalsuan (Surya, 2007, *Kenakalan Remaja; Setahun, 95 Anak Terlibat Kejahatan*, para.1-5).

Tindakan *delinquency* juga dilakukan oleh murid SMPK X, berikut ini hasil wawancara informan U pada tanggal 11 September 2009 saat ditanya tindakan *delinquency* yang dilakukannya:

Suka bolos, berkelahi dengan anak sini dan luar, suka minum-minum, suka merokok, pernah bantah guru

Hal ini juga diterangkan oleh Kepala Sekolah SMPK X bahwa beberapa murid melakukan *delinquency*, berikut ini hasil wawancara beliau pada tanggal 11 September 2009 :

Pacaran itu ya seperti anak melebihi dari apa yang sudah ditentukan... laki perempuan sampai ciuman di luar... minum ya minum anak sini... ow perkelahian pernah... bolos... iya laki-laki kebanyakan merokok... operasi coba HP operasi ternyata ada anak satu itu gambare porno.. tidak satu gambar ada 10 gambar seperti itu.... Pernah mengajak temannya menonton film seperti itu berhari-hari lama-lama dia mengajak anak luar dia mengajak temen orang laki dua sama cewek dua ya main seperti itu

Rata-rata pelanggaran yang banyak dilakukan siswa SMPK X dalam satu bulan, yaitu:

- terlambat masuk pelajaran pada kelas VII sebesar 10%, kelas VIII sebesar 5%, dan kelas IX sebesar 7%
- tidak memakai seragam, sepatu olah raga yang sudah ditentukan, baju yang tidak dimasukkan atau tidak memakai ikat pinggang, pakaian ketat atau tidak sesuai ketentuan dalam arti tidak lengkap pada kelas VII sebesar 10% dengan rincian perempuan sebesar 5% dan laki-laki sebesar 5%, kelas VIII sebesar 12% dengan rincian perempuan sebesar 4% dan laki-laki sebesar 8%, dan kelas IX sebesar 15% dengan rincian perempuan sebesar 5% dan laki-laki sebesar 10%
- menerima atau mematikan HP, pager saat KBM pada kelas VII sebesar 7% dengan rincian perempuan sebesar 2% dan laki-laki sebesar 5%, kelas VIII sebesar 8% dengan rincian perempuan sebesar 2% dan laki-laki sebesar 6%, dan kelas IX sebesar 10% dengan rincian perempuan 3% dan laki-laki sebesar 7%
- tidak mengikuti KBM atau membolos terjadi pada kelas IX sebesar 3% sedangkan untuk kelas VII dan VIII pihak sekolah berusaha

menekan, pelanggaran tersebut banyak dilakukan oleh anak laki-laki

- membawa rokok terjadi pada kelas IX sebesar 3% sedangkan untuk kelas VII dan VIII pihak sekolah berusaha menekan, pelanggaran tersebut banyak dilakukan oleh anak laki-laki
- merokok terjadi pada kelas IX sebesar 3% sedangkan untuk kelas VII dan VIII pihak sekolah berusaha menekan, pelanggaran tersebut banyak dilakukan oleh anak laki-laki

Juvenile delinquency merupakan perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/ *delinquency* anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2008: 6). *Delinquency* tidak dapat disamakan begitu saja dengan arti kejahatan (*crime*) yang biasa dilakukan orang dewasa, sebab perlu dibedakan sifat dan bentuk perbuatan seorang anak atau remaja dengan perbuatan dewasa karena perbuatan orang dewasa telah didasari oleh keputusan dan tanggung jawab penuh terhadap sosial dan pribadi sedangkan perbuatan seorang remaja disuatu pihak berada dalam masa mencari identitas diri, sedang mengalami perkembangan fisik dan mental yang belum stabil atau matang (Mulyono, 1986: 34).

Sebelum anak berperilaku *delinquency* terlebih dahulu muncul sebuah intensi. Arti intensi adalah niatan untuk berperilaku tertentu (Azwar, 2003: 11). Intensi disini adalah intensi untuk melakukan *juvenile delinquency*. Timbulnya intensi pada remaja *delinquency* didorong oleh konflik batin sendiri yang kemudian mereka ”mempraktekkan” konflik batinnya untuk mengurangi beban

tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku yang agresif, impulsif dan primitif. Oleh karena itu kejahatan mereka pada umumnya erat kaitannya dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang galau semrawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan (Kartono, 2008:26-27).

Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, membuahkan masalah psikologis personal dan *adjustment* (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri seorang anak-anak, sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku *delinquency* (Kartono, 2008: 26). Maka diperlukan penanganan yang baik terhadap persoalan-persoalan keluarga sebab hal ini dapat memberikan pengaruh yang positif bagi prevensi kesehatan mental didalam setiap anggota keluarga dalam bentuk pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan (Notosoedirdjo & Latipun, 2005:171).

Pola asuh dapat membentuk remaja dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya serta dapat beradaptasi dengan lingkungan serta mengikuti semua norma yang ada didalam masyarakat. Menurut Maccoby & Martin (dalam Bee & Denise, 2007: 370-371) terdapat 4 tipe pola asuh orangtua yang memberikan dampak berbeda pada anak, yaitu:

1. Pola asuh tipe otoriter, yaitu disini orangtua menekankan ketaatan, rasa hormat dan peraturan pada anak untuk menuruti perintah mereka tanpa kompromi dan penjelasan sebelumnya. Dampaknya, prestasi anak menjadi kurang bagus di sekolah dan tingkat agresivitas anak tinggi.
2. Pola asuh tipe *permissive-indulgent*, yaitu pola asuh memanjakan. Orangtua memberikan kehangatan dan toleransi

tapi sedikit menggunakan kekuasaan. Dampaknya, prestasi anak menjadi kurang bagus di sekolah, dan anak bersifat agresif.

3. Pola asuh otoritatif, yaitu orangtua memberikan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang tinggi, batasan situasi yang jelas, mengharapkan dan memperkuat sosial kematangan perilaku dan pada saat yang sama menanggapi untuk kebutuhan anak. Orangtua mendisiplinkan anak jika anak berperilaku tidak pantas. Anak yang dibesarkan pada keluarga ini mempunyai ciri harga diri yang tinggi, mandiri, patuh terhadap orangtua, peduli dengan orang lain, percaya terhadap kemampuan sendiri dan memperlihatkan keberhasilan di masa remaja.
4. Pola asuh tipe *neglecting*. Pada pengasuhan ini tidak terlihat adanya hubungan psikologis orangtua dan anak, orangtua tidak peduli dengan anak. Dampaknya kemungkinan besar terjadinya *delinquency*.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, lewat pola asuh orangtua dapat memberikan dampak yang berbeda-beda pada anak. Pola pengasuhan yang paling efektif atau yang mengandung risiko yang paling bisa dipertanggung jawabkan adalah pola pengasuhan otoritatif, dimana fokus pengasuhan pada anak namun masih disertai keberanian untuk mengendalikan anak (Prasetya, 2003: 32-33).

Remaja yang mempersepsikan dirinya kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua akan merasa dirinya tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak, yang dikemudian hari mereka akan mengembangkan intensi untuk melakukan *juvenile delinquency*. Bila dibiarkan pada akhirnya remaja tersebut secara terang-terangan menunjukkan ketidakpuasan terhadap orangtuanya berupa tindakan mulai melawan atau

memberontak, merusak baik terhadap orangtua maupun terhadap dunia luar yang kelihatan tidak ramah baginya, tegasnya anak-anak yang merasa tidak bahagia dipenuhi banyak konflik batin serta mengalami frustrasi terus-menerus akan menjadi sangat agresif dan memperlihatkan adanya intensi untuk melakukan *juvenile delinquency* dengan mengadakan ”serangan-serangan kemarahan ke dunia sekitar, menteror lingkungan, menggarong milik orang lain dan sebagainya, semua itu dilakukan sebagai tindak penyalur atau pelepas bagi semua ketegangan, kerisauan dan dendam hatinya (Kartono, 2008: 60-61).

Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan penerapan pola asuh yang salah dapat menyebabkan *delinquency* ini didukung oleh kasus nyata di SMPK X, berikut ini pemaparan informan U saat ditanya tentang keluarganya pada tanggal 11 September 2009:

Keluarga gak peduli, gak ada waktu sama saya doang, tidak ada kasih sayang, kontrol, jarang komunikasi, pernah ada tuntutan untuk pintar, supaya gak nakal dan bisa bermain sepak bola dan musik

Selain informan U peneliti juga mewawancarai pada tanggal 11 September 2009 informan J yang melakukan *delinquency* yang salah satunya yaitu tidak pernah ada dirumah, berikut ini pemaparan informan J saat ditanya apakah ada kasih sayang dalam keluarga:

Gak tau biasanya ke adik-adik aku...kurang tau saya mbak, saya kan gak pernah ada dirumah...lingkungan di daerahku itu kan gak enak mbak...itu gara-gara tetangga saya itu minta tanah saya kan mbak trus dilaporno

polisi, bertengkar ibu saya dimasukkan penjara dilaporno mangkanya saya marah

Berikut ini wawancara pada tanggal 11 September 2009 terhadap informan J saat ditanya apakah ada kontrol dalam keluarga:

Disuruh, dirumah po'o gak usah keluar-keluar..ya bilang, gak enak di rumah males. Kenapa? Sama orang disini gak enak males, yo wes...ya kan dulu kan pernah dimarai, trus lo kan aku sudah besar, udah besar itu besok kalo kamu udah kelas 3 baru boleh kamu keluar-keluar terserah kamu

Juvenile delinquency yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada kesehatan mental seorang anak sebagai dampak melakukan kenakalan remaja yang mana hal tersebut sering bermuara dari persoalan keluarga (Notosoedirdjo & Latipun, 2005: 172).

Hal itu juga mengakibatkan permasalahan psikologis, sulit menyesuaikan diri dengan pendidikan dan bila kedepannya juga akan kesulitan untuk menyesuaikan dengan pekerjaan, memiliki perkawinan yang tidak stabil, serta cenderung akan bersikap keras dalam mengasuh anak-anaknya yang akhirnya akan membuat anak mereka mengalami gangguan perilaku, rendahnya keterampilan sosial yaitu kemampuan mengatur emosi dan kesulitan untuk menjalin interaksi yang efektif dengan orang lain dan lingkungannya. Remaja yang kurang mampu mengontrol emosi sulit untuk memahami perasaan dan keinginan orang lain dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Mereka sering ditolak oleh orangtua, teman sebaya dan lingkungan sehingga jaringan sosial

dan kualitas hubungan mereka dengan lingkungan menjadi rendah (2007, *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*, para. 4-5).

Berdasarkan uraian di atas maka menarik untuk diteliti sejauh mana hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh otoritatif orangtua dengan intensi untuk melakukan *juvenile delinquency*.

1.2. Batasan Masalah

Agar wilayah penelitian tidak meluas maka dilakukan pembatasan terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi intensi untuk melakukan *juvenile delinquency*, tetapi dalam penelitian ini hanya ingin meneliti persepsi remaja terhadap pola asuh otoritatif orangtua yang diperkirakan berhubungan dengan intensi untuk melakukan *juvenile delinquency*.

2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kedua variabel, maka dilakukan penelitian yang bersifat korelasional yaitu persepsi remaja terhadap pola asuh otoritatif orangtua dengan intensi untuk melakukan *juvenile delinquency*.

3. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia antara 13 sampai dengan 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki yang merupakan murid di SMPK X dan tinggal bersama orangtua.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian dan batasan masalah diatas maka permasalahan pokok yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut "Apakah ada hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh

otoritatif orangtua dengan intensi untuk melakukan *juvenile delinquency*?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh otoritatif orangtua dengan intensi untuk melakukan *juvenile delinquency*.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

- Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sumbangan bagi pengembangan teori di bidang psikologi yang berkaitan dengan intensi untuk melakukan *juvenile delinquency* khususnya psikologi klinis, psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh otoritatif orangtua dengan intensi untuk melakukan *juvenile delinquency*.

- Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua

- a. Berguna untuk masukan bagi para orangtua dalam mengasuh anak agar dapat mengantisipasi terjadinya intensi untuk melakukan *juvenile delinquency*.
- b. Berguna untuk masukan informasi tentang dampak negatif yang ditimbulkan dari *juvenile delinquency*

- c. Upaya promosi dan prevensi kesehatan mental didalam setiap anggota keluarga dalam bentuk pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan.

2. Bagi Sekolah

Berguna untuk masukan informasi kepada pihak sekolah agar dapat melihat faktor-faktor pencetus intensi untuk melakukan *juvenile delinquency* sehingga mencari langkah preventif agar tidak terjadi *juvenile delinquency* dan juga untuk melihat dampak yang ditimbulkan dari *juvenile delinquency*

3. Bagi Remaja

Berguna untuk masukan informasi kepada remaja agar dapat melihat dampak yang ditimbulkan dari *juvenile delinquency*.